

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 12, Halaman 218-224
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10432536)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10432536>

Penerapan *Ice Breaking* Sebagai Stimulus Minat Belajar Peserta Didik di SDN 04 Kubang Putih

Siska Rahmadani,¹ Puti Andam Dewi,² Yani Mukminah Putri³

¹UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, ²SDN 04 Kubang Putih

Email: rahmadhanisiska998@gmail.com, putiandamdewi@uinbukittinggi.ac.id, yanimukminahputri18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merujuk pada kurangnya minat belajar peserta didik didalam proses pembelajaran. Dimana pembelajaran yang dilakukan cenderung menggunakan metode lama. Hal ini disebabkan juga karna kurangnya kreatifitas maupun inovasi yang menarik didalam pembelajaran, sehingga peserta didik mudah merasa bosan ketika belajar serta berdampak pada minat dan semangat belajar peserta didik dalam menerima materi pembelajaran. Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk merangsang minat belajar peserta didik kembali yaitu dengan melakukan pencairan suasana saat pembelajaran seperti penerapan ice breaking “tepuk satu, dua, dan seterusnya” yang merupakan salah satu cara untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang menyenangkan, menarik, inovatif, kreatif dan aktif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menumbuhkan serta merangsang minat belajar peserta didik di SDN 04 Kubang Putih. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dari penerapan Ice breaking saat belajar. Pertama, kelebihan penerapan Ice Breaking adalah membantu menghilangkan kebosanan dan rasa ngantuk saat pembelajaran. Kedua, ice breaking dapat dilakukan pada semua mata pelajaran baik umum maupun keagamaan, dan siapa pun dapat melakukannya tanpa keahlian khusus. Ketiga, ice breaking dapat meningkatkan dan merangsang minat belajar peserta didik menjadi semangat dan bergairah kembali untuk belajar.

Kata kunci: ice breaking, stimulus, minat belajar

Abstract

This research refers to students' lack of interest in learning in the learning process. Where the learning carried out tends to use old methods. This is also due to the lack of creativity and interesting innovation in learning, so that students easily feel bored when studying and this has an impact on students' interest and enthusiasm for learning in receiving learning materials. One solution that can be applied to stimulate students' interest in learning again is by thawing the atmosphere during learning, such as implementing the ice breaker 'clap one, two, and so on' which is one way to create a fun, interesting, innovative, teaching and learning process. creative and active. The aim of this research is to grow and stimulate students' interest in learning at SDN 04 Kubang Putih. Data collection was carried out through interviews, observation and documentation. Based on research results from the application of Ice breaking while studying. First, the advantage of implementing Ice Breaking is that it helps eliminate boredom and sleepiness during learning. Second, ice breaking can be done on all subjects, both general and religious, and anyone can do it without special skills. Third, ice breaking can increase and stimulate students' interest in learning to become enthusiastic and passionate about learning again.

Keywords: ice breaking, stimulus, interest in learning

Article Info

Received date: 30 November 2023

Revised date: 12 December 2023

Accepted date: 25 December 2023

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat penyampaian ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Oleh karena itu, sekolah erat kaitannya dengan proses pembelajaran, dimana terjadi interaksi antara guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Belajar merupakan suatu proses kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar terjadi melalui interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Pada hakikatnya belajar adalah suatu sistem perubahan kepribadian yang berupa sikap, kebiasaan, keterampilan dan kecerdasan. Ini adalah perubahan permanen dalam perilaku yang dihasilkan dari pelatihan dan pengalaman. Oleh karena itu, pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun. Tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku orang tersebut, yang dihasilkan oleh perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap, sedangkan mengajar adalah memberi pelajaran kepada peserta didik dengan

cara membimbing dan melatihnya agar dapat belajar. memperoleh sejumlah pengetahuan. pengalaman dan upaya untuk menciptakan kondisi dan sistem lingkungan yang dapat meningkatkan pembelajaran peserta didik.¹

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, terdapat faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan, antara lain minat belajar. Minat merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu tersebut melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Minat belajar berasal dari keinginan internal seseorang dan faktor pengaruh eksternal. Minat memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya minat belajar, peserta didik akan lebih mudah menyerap materi yang telah dipelajarinya. Selama proses pembelajaran peserta didik akan lebih berani mengemukakan pendapatnya, berani mengemukakan pendapatnya, lebih serius, antusias dan lebih ingin tahu terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya. Sebaliknya peserta didik yang tidak berminat belajar sering kali bersikap ceroboh, tidak serius, kurang antusias, takut mengungkapkan diri, dan takut bertanya pada saat proses pembelajaran.²

Salah satu permasalahan yang masih muncul dalam proses belajar mengajar adalah pembelajaran yang kurang menarik dan kurang atraktif sehingga membuat peserta didik bosan, putus asa dan kurang tertarik untuk belajar. Jika peserta didik bosan dan patah semangat, maka minat belajarnya tentu akan menurun.³

Misi pendidik adalah membangkitkan keinginan belajar peserta didik, karena pendidik menduduki kedudukan dan peranan paling penting dalam sistem pendidikan pada setiap waktu dan dimana pun, artinya pendidik harus mempunyai kemampuan menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan kebutuhan. dari para peserta didik. didukung oleh seluruh komponen sekolah. Menciptakan suasana belajar yang kondusif merupakan faktor penting dalam menarik perhatian peserta didik secara penuh. Jika suasana kelas tidak kondusif, peserta didik akan merasa bosan, lelah, tidak fokus pada materi yang disampaikan guru, mengantuk bahkan berbicara dengan teman sekelasnya. Akibatnya kita sebagai pendidik akan kesulitan dalam memahami materi kepada peserta didik meskipun materi sudah disampaikan. Dalam hal ini, penting bagi pendidik untuk memilih strategi dan metode yang tepat bagi peserta didik yang kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Banyak metode yang dapat dipilih untuk mengatasi ketidakaktifan dan memfokuskan kembali perhatian peserta didik pada pembelajaran, salah satunya adalah Ice Breaking..

Ice breaking adalah permainan atau aktivitas yang lembut, sederhana, dan singkat yang dimaksudkan untuk mengubah suasana yang kaku, bosan, atau mengantuk. Untuk dapat menciptakan suasana belajar yang dinamis, antusias, dan mengasyikkan, maka dapat diciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serius namun nyaman. Oleh karena itu, disinilah peran ice breaking sangat diperlukan untuk menghilangkan situasi membosankan bagi guru dan peserta didik, sehingga membuat mereka segar dan bahagia kembali. Karena adanya permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti bertujuan untuk melaksanakan penelitian dengan memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Permasalahan tersebut terkait kurangnya minat belajar peserta didik tersebut dapat di atasi dengan menciptakan kegiatan yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan kembali fokus dalam menerima dan menangkap materi yang sedang diajarkan. Jika peserta didik sudah mampu fokus dan menangkap materi yang diajarkan, maka tugas yang diberikan juga akan mendapatkan hasil yang baik.

METODE

Lokasi penelitian dilakukan di SDN 04 Kubang Putih Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDN 04 Kubang Putih yang berjumlah laki-laki 10 orang dan perempuan 16 orang. Penelitian ini dilakukan lebih kurang selama tiga bulan dimulai pada tanggal 22 Agustus sampai 25 November 2023. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif, dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

¹ I Nyoman Surna, & Olga D. Padeirot. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2014) hal. 6-7

² N. K. Pratiwi. *Pengaruh tingkat pendidikan, perhatian orang tua, dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa smk kesehatan di kota tanggerang*. Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol 1 No 2. 2017, hal. 31

³ A Fauzi & Fahmi, A. *Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih (Studi di MTs Al-Fitroh Tangerang)*. Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 1. 2020, hal. 69

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ice breaking

Ice breaking merupakan peralihan dari keadaan membosankan yang membuat mengantuk, bosan, dan stres menuju keadaan relaksasi, kegembiraan, atau menciptakan suasana menyenangkan dengan mendengarkan atau melihat orang berbicara di depan kelas dengan tujuan menghilangkan kekakuan, ketegangan dan rasa canggung antar siswa, sehingga mereka dapat saling memahami, berinteraksi dengan baik satu sama lain.⁴

Menurut M. Said dalam Sunarto, Ice Breaking adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok.⁵

Sedangkan menurut Adi Soenarno dalam Erwin Widiasworo, ice breaking adalah cara yang tepat untuk menciptakan suasana kondusif dengan penyatuan pola pikir dan pola tindak ke satu titik perhatian.⁶

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa ice breaking merupakan suatu trik guru untuk mengalihkan suasana membosankan peserta didik menjadi segar dan bersemangat dalam belajar. Artinya pendidik dapat menciptakan suasana yang membuat peserta didik termotivasi atau bersemangat untuk belajar kembali.

Ice breaking selama proses pembelajaran di kelas sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan emosi dan pemikiran cerdas peserta didik serta rasa senang yang dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik selama proses pembelajaran. Pencairan suasana juga dapat dilakukan pada awal pembelajaran, pertengahan pembelajaran, dan akhir pembelajaran. Untuk menciptakan situasi pembelajaran yang menarik, selain menciptakan situasi belajar yang positif, tentunya akan sangat membantu jika guru menggunakan ice breaking sebagai alat untuk menciptakan rasa antusias dan keakraban antar peserta didik maupun pendidik. Tujuan lain dari ice breaking adalah untuk membantu meningkatkan motivasi peserta didik dalam terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, permainan ice breaking juga dapat meningkatkan berbagai aspek peserta didik meliputi aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik. Keuntungan menggunakan ice breaking secara alami pada saat proses pembelajaran adalah dapat digunakan kapan saja tergantung kondisi dan situasi yang ada pada saat proses pembelajaran. Hal ini menjadikan proses pembelajaran berkesan bagi peserta didik. Selain itu guru juga merasa puas karena tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Ice breaking sendiri memiliki beberapa macam bentuk yang dapat digunakan bagi pendidik untuk mencairkan suasana saat pembelajaran, diantaranya:

- a. Tepuk tangan merupakan salah satu teknik pencairan suasana yang paling sederhana karena tidak memerlukan banyak persiapan. Di sini, pendidik dapat menciptakan tepuk tangan dengan memvariasikan pola tepuk tangan sendiri, seperti “tepuk satu, tepuk dua dengan menggerakkan tangan ke kiri dan kanan, tepuk tiga menggerakkan tangan ke kiri, atas, dan kanan, tepuk empat dengan menggerakkan tangan dua kali ke kiri dan dua kali ke kanan, sedangkan tepuk lima menyerupai tepuk tangan ke empat dengan tambahan tepuk tangan satu kali ke atas.
- b. Game, bentuk ice breaking game ini membuat para peserta didik sangat bersemangat dan heboh. Dalam game ini pendidik dapat menciptakan game sendiri seperti, mengintruksikan kepada peserta didik untuk meletakkan 6 buah pena dilantai secara berjejer, kemudian menjelaskan aturan main kepada peserta didik dengan mengikuti intuksi yang diarahkan pendidik “pegang pundak, pegang telinga, pegang lutut, berputar, dan ambil pena”
- c. Bernyanyi dengan menggerakkan badan, cara bermainnya dengan memutarakan sebuah lagu yang kemudian dinyanyikan secara bersama-sama dengan mengikuti gerakan pendidik.

Dalam menggunakan ice breaking untuk pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik yaitu:

⁴ Adi Putra R dan Asto Buditjantanto. *Metode Ice Breaker untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik dalam Proses Pembelajaran Menerapkan Dasar-dasar Teknik Digital di Kelas X Tav SMK Muhammadiyah 1 Gresik*. Jurnal Pendidikan Teknik Elektro, Vol. 3 No.3. 2014. hal. 658

⁵ Sunarto. *Ice Breker dalam Pembelajaran*. (Surakarta : Cakrawala Media, 2012) hal. 2

⁶ Erwin Widiasworo. *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2015) hal. 154

- a) situasi dan kondisi, jika suasana membosankan, peserta didik tampak mengantuk atau mulai kehilangan minat, guru dapat mengadakan kegiatan untuk mencairkan suasana. Namun jika terjadi sebaliknya, sebaiknya pendidik tidak melakukan kegiatan ice-breaking. Karena dapat membuang waktu dan membuat kegiatan pembelajaran menjadi tidak efektif.
- b) karakter peserta didik, setiap kelas memiliki karakter sendiri yang tidak bisa disamakan dengan kelas lainnya. Dan sebagai pendidik sudah seharusnya mengetahui akan karakter tersebut sehingga akan lebih mudah dalam menentukan langkah selanjutnya. Jika kelas yang beranggotakan peserta didik dengan kemampuan akademik rata-rata bawah cenderung bersikap pasif maka pendidik harus dapat mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, dengan melakukan ice breaking.
- c) Waktu, pendidik harus mampu memperhitungkan durasi waktu apabila menggunakan ice breaking. Jika waktu yang tersedia hanya sedikit maka guru hendaknya memilih ice breaking yang hanya memerlukan waktu singkat. Namun, jika waktu yang tersedia masih lama, guru dapat menggunakan ice breaking yang memiliki durasi waktu lebih panjang. Satu hal yang harus dimiliki oleh pendidik ialah manajemen waktu yang baik.

Stimulus

Stimulus atau rangsangan adalah istilah yang digunakan psikologi untuk menjelaskan sesuatu yang merangsang respon tertentu. Rangsangan merupakan informasi yang dapat dirasakan melalui panca indera. Setiap anak mempunyai perbedaan dan ciri khas tersendiri dalam gaya belajarnya. Hal ini mendorong peran pendidik untuk lebih memperhatikan perbedaan dan karakteristik metode belajar peserta didik. Pendidik tidak mengharapkan anak mengetahui apa yang diajarkan di sekolah tetapi harus mengetahui apa yang diajarkan kepada peserta didik di kelas. Peran dan tugas pendidik adalah mengetahui apa yang akan diajarkan. Oleh karena itu, pendidik perlu mengetahui materi untuk mempersiapkan anak dan mengetahui jawaban apa yang diharapkan dapat dijawab oleh peserta didik serta kapan memberikan bimbingan dan mengoreksi jawaban yang kurang tepat atau salah. Selain itu, pendidik sebelum menyampaikan materi pelajaran harus memastikan bahwa peserta didik siap untuk belajar.⁷ Persiapan peserta didik berupa menerima rangsangan tertentu untuk mencapai perubahan yang diinginkan, khususnya pada tingkah laku anak, perubahan tingkah laku dapat dengan memberikan pelatihan agar peserta didik dapat mencapainya, menerima tanggapan positif sehingga peserta didik dapat memperoleh kepuasan. Kepuasan ini akan berdampak pada peningkatan respon yang diinginkan pendidik.

Respon merupakan reaksi, artinya penerimaan atau penolakan, serta sikap acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator dalam pesannya. Respon dapat dibedakan menjadi pendapat dan sikap, dimana pendapat atau opini adalah jawaban terbuka terhadap suatu persoalan yang dinyatakan dengan kata-kata yang diucapkan atau tertulis. Sedangkan sikap merupakan reaksi yang tertutup yang bersifat emosional dan pribadi yang memberikan reaksi yang sangat positif atau negatif terhadap orang-orang atau situasi tertentu.

Kegiatan utama seorang pendidik mengajar adalah memberikan rangsangan atau dorongan. Stimulasi belajar di pihak pendidik berkaitan dengan penciptaan lingkungan belajar yang merangsang kegiatan belajar. Stimulus belajar lainnya melibatkan keterkaitan materi yang dipelajari dengan situasi lingkungan, baik fisik, sosial, dan budaya. Kedua, mendorong belajar peserta didik dengan tujuan menciptakan situasi belajar yang membantu peserta didik belajar aktif. Keinginan belajar timbul apabila peserta didik merasa memerlukan bahan pelajaran yang perlu dipelajari. Ketiga, Bimbingan pendidik dalam proses pembelajaran merupakan upaya membimbing belajar peserta didik menuju tujuan yang ingin dicapainya.⁸

Minat Belajar

⁷ Nahar N. *Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran*. British: Journal of Haematology, Vol. 1 No. (0) 2016, hal. 64-74

⁸ Ruswandi. *Psikologi Pembelajaran*. (cet. I, Bandung: CV. Cipta Pesona Sejahtera, 2013) hal. 300-301

Minat diartikan kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah, keinginan.⁹ Menurut Ricardo dan Meilani minat pada dasarnya merupakan pendorong kuat bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.¹⁰

Sirait mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa terhadap sesuatu yang terdiri dari perasaan senang, memperhatikan, kesungguhan, adanya motif dan tujuan dalam mencapai suatu tujuan.¹¹ Minat belajar merupakan pendorong peserta didik dalam belajar yang di dasari atas ketertarikan atau rasa senang dan keinginan peserta didik untuk belajar, minat juga merupakan aspek pembangun motivasi, fenomena yang terbentuk akibat interaksi sosial, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar. Beberapa pengertian minat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu pemusatan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, kesenangan, kecenderungan hati, keinginan yang tidak disengaja yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar.

Minat pada hakikatnya adalah kecenderungan untuk menerima adanya hubungan antara diri dengan suatu aktivitas di luar diri. Semakin kuat atau erat hubungan tersebut, semakin besar pula minat yang dapat diungkapkan melalui partisipasi seseorang dalam suatu kegiatan. Dalam belajar, minat juga memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Sebab, jika peserta didik memiliki minat yang besar terhadap suatu pelajaran, maka ia akan selalu fokus pada pelajaran tersebut sehingga hasil yang diperoleh siswa menjadi maksimal. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil pembelajaran, karena dengan adanya minat belajar maka peserta didik akan merasa lebih tertarik pada pembelajaran dan ditunjukkan dengan adanya keaktifan, partisipasi serta keantusiasan dalam proses pembelajaran.

Minat merupakan sesuatu yang sangat penting bagi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Dengan minat orang akan berusaha mencapai tujuannya. Oleh karena itu minat dikatakan sebagai salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Orang yang memiliki minat pada suatu aktivitas akan memberikan perhatian yang besar. Tidak segan mengorbankan waktu dan tenaga demi aktivitas tersebut. Unsur yang tak kalah pentingnya adalah perasaan dari peserta didik terhadap pelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Perasaan didefinisikan sebagai gejala psikis yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenal dan dialami dalam kualitas senang atau tidak dalam berbagai taraf.¹²

Setiap aktivitas dan pengalaman yang dijalani akan selalu dipenuhi dengan perasaan, baik senang maupun sedih. Perasaan seringkali berkaitan dengan fungsi persepsi, artinya perasaan dapat timbul karena mengamati, mempertimbangkan, mengingat, atau memikirkan suatu hal. Yang dimaksud dengan perasaan di sini adalah perasaan senang dan perasaan tertarik. Perasaan merupakan aktivitas psikologis dimana subjek mengapresiasi nilai suatu objek. Emosi merupakan faktor psikologis non intelektual yang mempunyai pengaruh khusus terhadap minat belajar. Jika peserta didik mengevaluasi bagaimana perasaannya terhadap pengalaman sekolahnya dan evaluasi itu memberikan penilaian yang positif maka akan timbul perasaan gembira dalam diri mereka, namun jika penilaiannya negatif maka perasaan positif tersebut tidak akan timbul kepuasan. Perasaan senang menimbulkan kegembiraan dan diperkuat dengan sikap positif. Sedangkan perasaan tidak senang akan menghambat pengajaran, karena tidak ada sikap positif sehingga tidak menunjang minat belajar. Ada empat Indikator minat belajar, diantaranya:

- a. Perasaan senang, peserta didik yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya tersebut sehingga peserta didik akan memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu tersebut.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2013) hal. 656

¹⁰ Ricardo, R. & Meilani, R. I. (2017). *Impak minat dan motivasi belajar terhadap Hasil belajar siswa*. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPMANPER), Vol. 2 No. 2. 2017, hal. 188-201.

¹¹ E. D. Sirait. *Pengaruh minat belajar terhadap prestasi Belajar Matematika*. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA. Vol. 6 No. 1. 2016, hal. 37

¹² Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: CV. Rajawali, 2012), hal. 66

- b. Ketertarikan peserta didik, ketertarikan akan mendorong siswa cenderung untuk merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berubah pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.
- c. Perhatian peserta didik, perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian.
- d. Keterlibatan peserta didik, keterlibatan ini akan mengakibatkan orang tersebut merasa senang dan tertarik untuk mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas terjadi secara berulang-ulang setiap hari, terkadang kondisi didalam kelas tak jarang membuat peserta didik merasa bosan, lelah, ketakutan dan kejenuhan. Jika hal ini dibiarkan secara terus menerus akan merugikan peserta didik maupun tenaga pendidik sendiri yang nantinya berdampak pada turunnya minat belajar peserta didik. Dari penelitian yang dilakukan dengan menerapkan ice breaking didalam pembelajaran pada peserta didik kelas v di SDN 04 Kubang Putih dapat menimbulkan stimulus minat belajar peserta didik diantaranya, perhatian dan ketertarikan peserta didik dalam mendengarkan instruksi yang diberikan guru ataupun orang yang berbicara didepan kelas sehingga mereka dapat merespon, memahami, dan menjawab instruksi yang diberikan guru baik dari tingkah laku maupun dari lisan mereka sendiri. Perubahan suasana hati peserta didik yang terpancar dengan senang dan gembira mengikuti pembelajaran.

Hasil observasi mengatakan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah dilakukannya ice breaking. Dimana sebelum penggunaan ice breaking dalam proses belajar mengajar terdapat banyak siswa yang sibuk dengan dunianya sendiri dan tidak memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan secara monoton tanpa adanya kolaborasi metode maupun teknik lainnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menggunakan ice breaking sebagai perangsang maupun memusatkan kembali perhatian peserta didik dalam belajar. Senada dengan jurnal dari "Violyta Putri Nanda, dkk yang mengatakan bahwa guru juga harus lebih kreatif dalam mengelola kelas dan kreatif ketika proses pembelajaran, tidak hanya menjelaskan materi secara terus menerus karena dalam pendidikan mengharuskan bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, aspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas dari kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa diantaranya dapat menggunakan yel-yel, games dan gerak badan.

Sedangkan Ice breaking yang peneliti lakukan yaitu dengan mengintruksikan tepuk tangan sembari menggunakan gerakan, "tepuk satu, tepuk dua, tepuk tiga, tepuk empat, dan tepuk lima." Setelah dilakukan ice breaking ini, tampak perhatian siswa kelas v mulai fokus dan kondusif kembali. Selain itu, dampak lain yang dapat dirasakan adalah:

- 1) Manfaat penerapan Ice Breaking membantu menghilangkan rasa bosan dan kantuk.
- 2) Ice breaking dapat dilakukan pada semua topik umum dan keagamaan, siapapun dapat melakukan ice breaking tanpa adanya keahlian khusus.
- 3) Ice breaking dapat meningkatkan dan merangsang minat belajar siswa sehingga menjadi semangat dan bergairah kembali untuk belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas V SDN Kubang Putih, maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa pengaruh ice breaking dapat merangsang minat belajar. Hal ini dapat dilihat dengan beberapa temuan:

- 1) Perhatian dan fokus peserta didik dapat terpusat kembali saat dilakukannya ice breaking.
- 2) Ice breaking dapat mempengaruhi perasaan emosional peserta didik. Melalui aktivitas yang menyenangkan, seperti permainan ice breaking, dapat menciptakan suasana yang lebih santai, positif, dan menyenangkan. Hal ini berdampak pada meningkatnya kegembiraan, keakraban dan energi positif dalam belajar.
- 3) Ice breaking adalah cara efektif untuk memulai interaksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ice breaking dapat membantu mengurangi kecanggungan awal, mempercepat terjalinnya interaksi sosial, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik.
- 4) Ice breaking dapat merangsang dan menumbuhkan minat belajar peserta didik, karna dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan peserta didik dengan senang hati menerima pembelajaran yang dilakukan.

SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran dan masukan bagi tenaga pendidik, peserta didik, dan juga bagi pembaca serta peneliti sendiri:

- 1) Bagi seorang pendidik, dalam bahan ajar perlu memperhatikan terlebih dahulu kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, mulai dari memilih metode pembelajaran, membangun strategi pembelajaran dalam mengajar, memperhatikan keadaan, kondisi dan kepribadian masing-masing peserta didik. Selain itu, pendidik juga didorong untuk mengedepankan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran agar peserta didik antusias mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- 2) Bagi Peserta didik, diharapkan sebelum berangkat ke sekolah dalam keadaan ataupun perasaan senang agar pembelajaran yang diberikan maupun dijelaskan pendidik dapat diterima dan tersampaikan dengan baik.
- 3) Bagi pembaca dan peneliti sendiri, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dalam meningkatkan inovasi dan kreatifitas dalam proses pembelajaran. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan perhatian peserta didik dengan berbagai jenis ice breaking lainnya.

REFERENSI

- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 656.
- Fauzi, A & Fahmi, A. 2014. Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih (Studi di MTs Al-Fitroh Tangerang). *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (1), 69.
- N, Nahar. 2016. Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *British: Journal of Haematology*, 1(0), 64–74
- Pratiwi, N. K. 2017. Pengaruh tingkat pendidikan, perhatian orang tua, dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa smk kesehatan di kota tanggerang. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 31.
- R, Adi Putra dan Asto Buditjahtanto. 2014. Metode Ice Breaker untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik dalam Proses Pembelajaran Menerapkan Dasar-dasar Teknik Digital di Kelas X Tav SMK Muhammadiyah 1 Gresik. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 3(3), 658
- R, Ricardo & Meilani, R. I. 2017. Impak minat dan motivasi belajar terhadap Hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 2(2), 188-201.
- Ruswandi. Psikologi Pembelajaran. (cet. I, Bandung: CV. Cipta Pesona Sejahtera, 2013) hal. 300-301.
- Sirait, E. D. 2016. Pengaruh minat belajar terhadap prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. 6(1), 37.
- Sunarto. 2012. Ice Breker dalam Pembelajaran. *Surakaarta : Cakrawala Media*
- Surna, I Nyoman & Olga D. Padeirot. 2014. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Erlangga.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. Psikologi Pendidikan. Jakarta: CV. Rajawali.
- Widiasworo, Erwin. 2015. 19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jogjakarta: Ar Ruzz Media*.